



Pemanfaatan Instrumen Non-Konvensional Sebagai Media Pembelajaran Ansambel Musik Untuk Siswa Kelas V-C SDK BPK Penabur

Yoshi Vania Pratamawati Sihombing^{1,*}, Fortunata Tyasrinestu², R.M Surtihadi³

^a Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Jalan Parangtritis Km 6,5 Sewon Bantul, Yogyakarta 55188, Indonesia

^b Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Jalan Parangtritis Km 6,5 Sewon Bantul, Yogyakarta 55188, Indonesia

^c Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Jalan Parangtritis Km 6,5 Sewon Bantul, Yogyakarta 55188, Indonesia

¹ yoshievania13@gmail.com; ² tyasrin2@yahoo.com; ³ surtihadihadi@gmail.com

* Koresponden penulis

ABSTRAK

Kata kunci
Barang-barang bekas;
Instrumen non-konvensional;
Media pembelajaran;
Ansambel Musik;
SDK BPK Penabur Cirebon

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengkaji pemanfaatan pembelajaran Seni Musik menggunakan instrumen non-konvensional sebagai media pembelajaran ansambel musik bagi siswa kelas V-C di SDK BPK Penabur Cirebon. Namun, dalam proses pembelajaran Seni Budaya dan Prakarya bidang Seni Musik terdapat tiga kendala yang perlu diatasi yaitu pertama, rendahnya minat siswa terhadap pembelajaran Seni Musik karena kurangnya pengajaran dan kesempatan bermusik. Ketiga, keterbatasan sarana dan prasarana yang tersedia di SDK BPK Penabur Cirebon. Untuk mengatasi kendala tersebut, penulis mengusulkan solusi menggunakan barang-barang bekas sebagai media pembelajaran instrumen non-konvensional dengan mengaplikasikan lagu daerah. Untuk mengetahui informasi lebih terperinci maka penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dengan melakukan observasi, wawancara dengan siswa kelas V-C serta studi dokumentasi. Analisis data penelitian dilakukan melalui tahap reduksi data, paparan data, dan kesimpulan serta verifikasi. Pembelajaran instrumen non-konvensional dengan mengaplikasikan lagu daerah termasuk dalam indikator kompetensi dasar dalam pembelajaran Seni Budaya dan Prakarya kelas V kurikulum 2013, yakni pembelajaran alat musik sederhana dengan mempelajari lagu - lagu daerah, oleh karena itu pembelajaran ini diharapkan dapat dilaksanakan dengan baik dan memberikan dampak positif bagi siswa serta memberikan ruang kebebasan siswa untuk lebih kreatif dalam mengeskpresikan diri melalui kegiatan bermusik dengan membuat instrumen non-konvensional.

Keywords
Second Hand Stuff;
Unconventional Instruments;
Instructional Media;
Ensemble Music;
BPK Penabur Cirebon Elementary School;

This research is conducted with the aim of examining the utilization of learning the Arts of Music using unconventional instruments as a media for learning musical ensembles for students of class V-C at SDK BPK Penabur Cirebon. However, in the process of learning Music Arts due to a lack of teaching and opportunities to practice music. Second, the teacher lack of experience in music. Third, the limited facilities and infrastructure available at SDK BPK Penabur Cirebon. To overcome these obstacles, the author suggests using second hand stuff as a medium as a solution for learning unconventional instruments by applying folk songs. For the detailed information the author uses qualitative research (The abstract is written concisely, communicatively, and factually, consisting of: research methods by observing, interviewing V-C class students and documentation studying. The analysis of research data is carried out through the stages of data reduction, data exposure, and conclusions also verification. Learning unconventional instruments by applying folk song is include in the basic competency indicators in learning Arts and Crafts Class V of the 2013 curriculum, which is learning is expected to be carried out properly and provide positive impact on students' freedom to be more creative in expressing themselves through musical activities by making unconventional instruments.





1. Pendahuluan

Pembelajaran terjadi dalam tiga jenis pendidikan, yaitu pendidikan formal, pendidikan informal dan pendidikan nonformal. SDK BPK Penabur Cirebon adalah lembaga pendidikan formal yang memiliki dua jenis pembelajaran, yaitu pembelajaran intrakurikuler dan ekstrakurikuler. Pembelajaran Seni Musik di SDK BPK Penabur Cirebon termasuk dalam Pembelajaran Seni Budaya Dan Prakarya (SBDP) yang dalam kegiatan pembelajarannya dilakukan sebagai mata pelajaran Intrakurikuler dan Ekstrakurikuler. Dalam pembelajaran Seni Budaya dibagi menjadi dua yakni, Seni Rupa dan Seni Musik. Setiap bidang memiliki kompetensi inti, diantaranya adalah pengembangan kepercayaan diri siswa yang dapat ditingkatkan melalui praktik Seni Budaya dalam bidang Seni Musik.

Namun, terdapat tiga kendala dalam proses pembelajaran Seni Musik yang dilakukan di SDK BPK Penabur Cirebon yaitu, dari kurangnya minat anak terhadap pembelajaran Seni Musik, guru yang tidak memiliki pengalaman didalam bermusik, contoh nya , serta kurangnya ketersediaan sarana dan prasarana terhadap pembelajaran Seni Musik. Kurang nya minat siswa-siswi SDK BPK Penabur Cirebon terhadap pembelajaran Seni Musik dikarenakan kurangnya pengajaran mengenai pengenalan cara bermain musik juga kesempatan didalam mempraktekkannya. Selain itu, saat peneliti melakukan observasi terhadap tempat penelitian, terdapat tumpukan barang-barang bekas yang diletakan begitu saja yang tentunya memberi dampak yang kurang baik bagi sekitar lingkungannya. Oleh karena beberapa keterbatasan yang ada dalam lingkungan maupun di luar lingkungan SDK BPK Penabur Cirebon maka penulis memberikan solusi dengan memanfaatkan barang-barang bekas tersebut sebagai media pembelajaran instrumen non-konvensional dan juga memberi ruang baru untuk siswa agar dapat mengenal serta mengkespresikan kreativitas yang dimiliki melalui dengan membuat instrumen non-konvensional serta memainkannya.

Pembelajaran didalam kelas dilakukan secara aktif antara guru dengan siswa juga dengan menggunakan model pembelajaran yang berfokus pada kreativitas serta meningkatkan rasa kepercayaan diri siswa dengan pendekatan pemecah masalah. Pembelajaran instrumen non-konvensional yang terbuat dari barang-barang bekas tentunya dibuat sendiri oleh para siswa dengan tujuan dapat meningkatkan kreativitas siswa. Pembuatan instrumen non-konvensional dibuat dengan bahan yang tidak berbahaya saat dimainkan oleh siswa juga dapat dengan mudah didapat oleh siswa karena instrumen non-konvensional terbuat dari barang-barang bekas disekitar lingkungan siswa yang dapat diolah kembali menjadi sesuatu yang bermanfaat.

Dalam pembelajaran Seni Budaya dan Prakarya bidang Seni Musik SDK BPK Penabur Cirebon hanya berfokus pada Instrumen konvensional yang dimiliki oleh sekolah seperti; Piano, drum dan gitar. Hanya siswa yang memiliki keterampilan bermusik serta siswa yang sudah mengikuti pembelajaran musik di lembaga pendidikan nonformal seperti tempat kursus musik yang dapat memainkan instrumen konvensional yang dimiliki sekolah. Instrumen konvensional juga tidak bersifat fleksibel bagi siswa karena instrumen tidak mudah untuk dibawa kemana-mana. Untuk itu, dengan adanya pembelajaran instrumen non-konvensional maka siswa dapat ikut terlibat secara keseluruhan baik dalam proses pembuatan serta mempraktikan instrumen non-konvensional yang dibuat serta mendorong siswa untuk lebih berkreaitif dan memberikan pengalaman baru bagi siswa bahwa bermain musik juga dapat diciptakan dari barang-barang disekitar yang sudah tidak terpakai.

Oleh karena itu, penelitian ini diadakan untuk melakukan visi dan misi dari SDK BPK Penabur Cirebon yakni dengan mendaur ulang barang-barang bekas menjadi sesuatu yang bermanfaat serta mendeskripsikan proses pemanfaatan instrumen non-konvensional sebagai media pembelajaran ansambel musik yang diterapkan pada siswa kelas V-C di SDK BPK Penabur Cirebon serta memperkenalkan pengalaman bermusik yang baru dengan menggunakan instrumen non-konvensional.

2. Metode

SDK BPK Penabur Cirebon merupakan salah satu pendidikan formal yang berada dibawah naungan Gereja Kristen Indonesia (GKI). Penelitian ini dilakukan di Jalan Kromong No.1, Kota Cirebon tepat di sekolah SDK BPK Penabur Cirebon. Tahap awal pada penelitian ini yakni peneliti melakukan observasi pada bulan Januari kemudian memberikan beberapa syarat untuk dapat meneliti di sekolah tersebut. Pada bulan Februari peneliti sudah dapat melakukan proses penelitian di sekolah tersebut yang berlangsung hingga bulan Mei.

Penelitian ini bertujuan untuk mencari informasi yang kemudian akan dideskripsikan melalui hasil observasi juga dengan wawancara yang didukung oleh studi dokumentasi untuk itu peneliti memilih untuk menggunakan metode penelitian kualitatif dalam melakukan proses penelitiannya. Untuk dapat mengetahui kendala apa yang menjadikan pembelajaran Seni Budaya dan Prakarya bidang Seni Musik di SDK BPK Penabur Cirebon maka peneliti menggunakan pendekatan studi kasus terutama pada siswa kelas V-C SDK BPK Penabur Cirebon.

Setiap siswa kelas V di SDK BPK Penabur Cirebon berjumlah 28 Siswa, untuk itu pada siswa kelas V-C peneliti membagi menjadi dua kelompok besar yang dapat disebut sebagai kelompok ansambel musik kelas V-C. Selama proses pembelajaran ansambel musik dengan menggunakan instrumen non-konvensional dilakukan setiap hari Jumat dengan waktu tempuh pembelajaran selama 80 menit. Instrumen non-konvensional yang dipakai dibagi menjadi instrumen melodis dan instrumen ritmis yang dalam proses pembuatannya peneliti memberi kebebasan bagi siswa dalam membuat instrumen non-konvensional nya sendiri dengan melakukan diskusi dengan kelompok yang sudah dibagi oleh peneliti.

Untuk mendukung data pada penelitian ini maka peneliti menggunakan *Smartphone* agar dapat dengan mudah mengumpulkan data berupa foto, video serta dijadikan sebagai alat komunikasi dengan siswa kelas V-C. Untuk memaparkan materi mengenai pembelajaran instrumen non-konvensional pada siswa kelas V-C maka peneliti membutuhkan laptop sebagai perantara dalam pemberian materi pembelajaran juga dengan alat tulis yang untuk mencatat setiap fenomena hasil observasi penelitian.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan peneliti dengan melakukan observasi secara langsung pada pembelajaran Seni Budaya dan Prakarya kelas V-C, melakukan wawancara dengan Bapak Aditia hadi kristi, s. pd., yang menjabat sebagai kepala sekolah, serta tujuh siswa yang menjadi perwakilan dari masing-masing kelompok yakni; Noval Lumban Gaol, Yobela Simanjuntak, Audrey Lovina, Joicelyn Wardoyo, Atthalia (Moleong, 2017).Selain itu, untuk mendukung penelitian ini peneliti menggunakan beberapa referensi baik dari buku maupun internet serta dengan melakukan dokumentasi agar mendapatkan data pendukung yang valid dari hasil observasi.

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data dengan melakukan pemilihan data antara data yang penting digunakan maupun tidak penting digunakan dari hasil observasi yang disebut reduksi data, setelah melakukan reduksi data maka tahap selanjutnya adalah dengan memamparkan atau menyajikan hasil data yang telah diperoleh hasil data tersebut berupa hasil wawancara dengan tujuh siswa kelas V-C juga dengan hasil dokumentasi selama observasi penelitian dan tahap terakhir ialah membuat kesimpulan serta dilakukan verifikasi apakah hasil penelitian dapat menjawab pertanyaan penelitian.

3. Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini dilaksanakan mulai bulan Februari 2023 hingga bulan Mei 2023. Tahap Observasi awal dilakukan pada bulan Januari 2023 yang kemudian dilanjutkan hingga Mei 2023. Penelitian ini melibatkan 28 siswa kelas V-C yang dibagi menjadi 2 kelompok, masing-masing kelompok terdiri dari 14 Siswa. Instrumen non-konvensional yang akan dipakai terdiri dari botol kaleng biskuit bekas, botol Yakult bekas, botol beling bekas, serta ember ataupun kaleng cat bekas.

3.1. Proses Pemanfaatan Instrumen Non-Konvensional Sebagai Media Pembelajaran Ansambel Musik Pada Siswa Kelas V-C

Pembelajaran Seni Budaya dan Prakarya bidang Seni Musik dilakukan setiap hari jumat yang dimulai pada pukul 07.20 hingga 09.10. Pembelajaran dimulai dari bulan Februari hingga bulan

Mei berlangsung selama 7 minggu dan pembelajaran Seni Musik berlangsung selama sekali dalam seminggu. Sebelum melakukan observasi langsung dengan siswa kelas V-C, peneliti merencanakan tiga tahapan proses pembelajaran pemanfaatan instrumen non-konvensional agar dapat berjalan dengan baik adapun tahap persiapan (Hasan et al., 2021), peneliti melakukan identifikasi terhadap permasalahan yang terjadi dalam pembelajaran Seni Budaya dan Prakarya bidang Seni Musik di SDK BPK Penabur Cirebon. Identifikasi permasalahan tersebut dilakukan melalui wawancara dengan kepala sekolah pada tanggal 11 Januari 2023 di SDK BPK Penabur Cirebon. Berdasarkan hasil wawancara tersebut, diperoleh beberapa permasalahan yang terjadi yaitu kurangnya minat siswa terhadap pembelajaran Seni Musik, kurangnya pengalaman guru dalam bidang musik, keterbatasan sarana dan prasarana dalam pembelajaran Seni Musik. Permasalahan-permasalahan tersebut yang menjadi fokus penelitian untuk dicari solusi guna meningkatkan pembelajaran Seni Budaya dan Prakarya bidang Seni Musik di SDK BPK Penabur Cirebon. Oleh karena hal tersebut, maka peneliti memberikan solusi dengan memanfaatkan instrumen non-konvensional sebagai media pembelajaran ansambel musik.

Instrumen non-konvensional dapat dibuat secara langsung oleh siswa maupun guru, karena terbuat dari bahan-bahan sederhana yang mudah ditemukan dan mudah juga dimainkan oleh guru dan siswa. Tentunya instrumen nonkonvensional tidak memerlukan ruang yang besar seperti laboratorium seni, karena bahan-bahannya yang ringan dan mudah untuk dibawa pulang oleh siswa. Hal ini, memungkinkan pembelajaran musik dapat dilakukan secara fleksibel dan tidak terbatas oleh ruang dan fasilitas.

Tahap yang kedua yakni tahap pelaksanaan. Peneliti menjelaskan definisi dan konsep pemanfaatan barang bekas menjadi instrumen non-konvensional sebagai media pembelajaran melalui pemaparan materi di PPT. Pada materi awal yang disampaikan oleh peneliti yakni mengenai konsep dan langkah-langkah pembuatan serta memainkan instrumen non-konvensional, tujuannya agar para siswa dapat memahami dan memiliki gambaran yang jelas sebelum mulai mempraktikkan bermain instrumen non-konvensional dengan menggunakan lagu daerah.



Fig. 1. Pengenalan Materi Instrumen Non-konvensional

Pengenalan mengenai instrumen non-konvensional dilakukan dengan menonton contoh video dari *Youtube*;



Fig. 2. Contoh Siswa Memainkan Instrumen Non-konvensional



Fig. 3. Botol Kaca Sebagai Instrumen Melodis

Botol kaca pada contoh diatas digunakan sebagai instrumen melodis, botol kaca bekas tersebut diisi oleh volume air yang berbeda-beda. Tentunya volume air tersebut tidak diisi dengan sembarangan, melainkan dengan perhitungan pendengaran yang tentunya hasil bunyi dari pengukuran volume air tersebut dapat berbunyi dengan pitch yang benar.

Pada pertemuan kedua peneliti melakukan pembagian siswa kelas menjadi 2 kelompok besar yang kemudian siswa diajak untuk saling berdiskusi dengan kelompok bahan-bahan seperti apa yang akan dijadikan sebagai bahan instrumen non-konvensional. Diskusi dilakukan pada saat pembelajaran juga diluar pembelajaran dengan menggunakan *Whatsapp Grup*. Pada pertemuan kedua, pembelajaran Seni Musik bukan hanya mendiskusikan bahan instrumen non-konvensional melainkan juga membahas mengenai teori musik dasar yang nantinya akan digunakan ketika siswa mempraktikan bermain instrumen non-konvensional. Teori musik dasar tersebut berisikan pengenalan tentang garis paranda, kunci claf, tanda sukat juga dengan notasi balok dan ritmis yang sederhana.



Fig. 4. Peneliti memberikan Pengenal Berupa Teori Musik Dasar Pada Siswa

Terdapat beberapa kendala pada pertemuan kedua ini yakni, beberapa siswa saja yang baru memahami bagaimana cara membaca serta memainkan notasi balok untuk siswa lainnya masih merasa kesulitan dan tidak percaya diri dengan menggunakan notasi balok. Oleh karena hal tersebut, peneliti memberikan solusi dengan memberikan notasi angka dibawah notasi balok dan kemudian peneliti meminta kepada siswa untuk mengstabilkan notasi angka yang akan dimainkan pada bagian masing-masing siswa.

Pada pertemuan ketiga, setiap kelompok diminta untuk dapat mempresentasikan instrumen non-konvensional apa saja yang akan digunakan dalam memainkan lagu *Yamko Rambe Yamko*. Instrumen non-konvensional yang dipakai baik kelompok satu maupun dua yakni; botolo Yakult bekas, botol beling bekas, ember ataupun galon.



Fig. 5.Siswa Membuat Instrumen Non-konvensional Dari Botol Yakult

Instrumen botol yakult bekas digunakan sebagai instrumen ritmis baik kelompok satu maupun kelompok dua. Cara pembuatan instrumen non-konvensional botol Yakult tersebut yakni dengan mengisikan sedikit beras kedalam botol Yakult dan mengkaitkan dua botol Yakult bekas tersebut dengan solatib, kemudian dalam penggunaannya botol Yakult tersebut dilakukan dengan cara digesekan saja dengan mengikuti ritmis yang sudah ditentukan.



Fig. 6.Botol Kaca Bekas

Instrumen botol kaca dibuat untuk dijadikan sebagai instrumen melodis. Cara pengukuran pada botol kaca terbilang sulit bagi siswa, karena harus menyesuaikan *pitch* yang diinginkan agar dapat terdengar dengan baik. Namun dalam mempraktikannya peneliti ikut membantu para siswa untuk mengukur volume botol kaca tersebut agar dapat membentuk *pitch* yang baik. Nada yang dibutukan dengan menggunakan botol kaca tersebut ialah; C, D, E, F, G, A, B, C. Dalam menentukan botol kaca yang baik digunakan untuk dimainkan sebagai instrumen non-konvensional perlu diperhatikan bagian lekung dari pada botol kaca bekas tersebut, jika menggunakan botol kaca yang berbeda-beda tentunya hal tersebut menimbulkan bunyi yang berbeda-beda. Untuk itu, disarankan dalam memilih botol kaca bekas untuk memiliki desain yang sama. Cara penggunaannya dapat dilakukan dengan dipukul menggunakan sendok.



Fig. 7.Galon Dan Ember Bekas Dimainkan Oleh Siswa

Instrumen ember dan galon bekas dijadikan sebagai instrumen ritmis. Cara memukul galon dan ember agar dapat menghasilkan bunyi yang terkesan “*deep atau dalam*” dapat dilakukan dengan

memukul pada bagian atas dari galon tersebut, namun telapak jari menupukan pada setengan bagian permukaan atas dari galon dan ember. Dalam pemilihan galon haruslah masih dalam kondisi yang baik walau sudah tidak terpakai, karena jika menggunakan galon yang sudah pecah atau retak dapat menimbulkan timbre yang berbeda.



Fig. 8. Kaleng Biskuit Bekas

Instrumen kaleng biskuit bekas merupakan instrumen ritmis. Cara pembuatannya pun cukup mudah dan dapat ditemukan disekitar lingkungan siswa. Cara memainkan instrumen kaleng biskuit ini juga dimainkan sama dengan instrumen ember dan juga galon, hanya saja penambahan instrumen kaleng biskuit bekas ini agar dapat menimbulkan timbre yang berbeda-beda. Cara penggunaannya pun dengan dipukulkan boleh dengan menggunakan sendok maupun sedotan besi.



Fig. 9. Pola Ritmis Dan Melodis Bagian Intro Lagu Yamko Rambe Yamko

Setelah melakukan presentasi siswa mulai diajarkan memainkan instrumen non-konvensional yang sudah dibuat dengan mengaplikasi lagu *Yamko Rambe Yamko*. Pada bagian intro semua instrumen non-konvensional dimainkan dengan pola ritmis yang sama hanya saja pada instrumen melodis baru dimainkan pada birama 9. Pola ritmis yang dibuat tentunya tidak menyusahkan siswa karena pada pertemuan sebelumnya sudah diperkenalkan terlebih dahulu bagaimana memainkan pola ritmis pada notasi balok. Diakhir pembelajaran peneliti memberikan tugas kepada siswa masing-masing untuk dapat melatihnya baik pada saat pembelajaran maupun diluar jam pembelajaran.

Setiap awal pertemuan, peneliti selalu melakukan *review* atas pembelajaran sebelumnya yang bertujuan agar siswa dapat mengingat-ingat kembali materi yang sudah diajarkan sebelumnya. Setelah dirasa cukup maka peneliti melanjutkan kembali pembelajaran pada pertemuan keempat. Pada pertemuan keempat siswa kembali melanjutkan pada birama 13;



Fig. 10. Birama 13 Hingga birama 20 Lagu Yamko Rambe Yamko



Fig. 11. Birama 21 Hingga Birama 28 Lagu Yamko Rambe Yamko

Pada pertemuan keempat ini peneliti memilih untuk membagi menjadi dua sesi pembelajaran. Bagian pertama dimulai dari birama 13 hingga birama 20, kemudian pada bagian kedua dimulai pada birama 21 hingga birama 28. Terdapat kendala pada saat pertemuan keempat ini, karena beberapa siswa masih belum mengerti bagaimana cara memainkan not satu per enam belas, namun peneliti memberikan contoh secara langsung bagaimana cara memainkan not tersebut juga menugaskan beberapa siswa untuk dapat membantu temannya yang belum dapat mengerti bagaimana cara memainkan not tersebut. Hal tersebut dapat memberikan dampak yang baik karena secara tidak langsung siswa belajar untuk dapat membantu temannya dan berani berpendapat. Di akhir pembelajaran peneliti selalu melakukan proses evaluasi dengan tujuan agar pembelajaran selanjutnya dapat berjalan dengan lebih baik dari pertemuan sebelumnya.

Pada pertemuan kelima, setiap kelompok diminta untuk memainkan instrumen non-konvensional dari bagian intro dari lagu Yamko Rambe Yamko dengan tujuan agar siswa tidak melupakan materi yang telah diajarkan sebelumnya. Siswa sudah melakukan latihan instrumen non-konvensional ini diluar jam pelajaran tentunya masih dalam pengawasan oleh peneliti. Setelah dilakukan review mengenai materi pembelajaran sebelumnya, maka peneliti melanjutkan kembali materi penggunaan instrumen non-konvensional dengan menggunakan lagu *Yamko Rambe Yamko*.



Fig. 12. Bagian Akhir Birama 29 Hingga Birama 36 Lagu Yamko Rambe Yamko.

Bagian akhir yang dimulai dari birama 29 hingga birama 36 ini merupakan lanjutan dari birama sebelumnya. Pada bagian akhir ini siswa yang memainkan instrumen ritmis maracas sedikit dibuat berbeda pola ritmisnya antara instrumen ember maupun kaleng biskuit dengan tujuan agar dapat menghasilkan suara timbre yang berbeda dari pola ritmis instrumen lainnya.

Pada pertemuan keenam, peneliti memulai awal pembelajaran dengan menungaskan siswa untuk menampilkan tampilannya di depan yang akan dimulai pada bagian intro dari lagu Yamko Rambe Yamko hingga pada pertemuan minggu sebelumnya. Kemudian terdapat kendala berupa beberapa siswa yang tidak masuk kelas yang mengakibatkan pada kelompok satu harus terjadi pen-*doublean* dalam memainkan instrumen botol kaca, namun siswa pada kelompok tersebut bekerja sama dan dapat memainkan instrumen non-konvensional secara keseluruhan dengan baik. Kemudian setelah melakukan pengulangan peneliti memberikan suasana pembelajaran yang berbeda dari pada pertemuan sebelum-sebelumnya yakni dengan melakukan pembelajaran dengan posisi dan meja membentuk lingkaran sehingga seolah-olah siswa memainkan instrumen non-konvensional dengan format ansambel musik.



Fig. 13. Formasi Baru Pembelajaran Seni Musik Didalam Kelas

Formasi baru dalam suasana pembelajaran instrumen non-konvensional dilakukan agar siswa lebih merasakan kebersamaan serta kepekaan didalam memainkan ansambel musik dengan menggunakan instrumen non-konvensional. Tentunya hal ini tidak dilakukan begitu saja oleh peneliti, namun terdapat tujuan serta dampak positif yang ditimbulkan yakni, siswa menjadi lebih aktif, siswa menjadi peka terhadap bunyi masing-masing instrumen non-konvensional, meningkatkan tingkat konsentrasi siswa terhadap instrumen non-konvensional yang dimainkan, serta dapat melatih siswa untuk berdiskusi serta membantu temannya yang masih kesulitan dalam menyamakan ketukan pola ritmis dan melodis dari lagu *Yamko Rambe Yamko*

Pada pertemuan ketujuh yakni pertemuan terakhir didalam proses pemanfaatan barang-barang bekas menjadi instrumen non-konvensional sebagai media pembelajaran ansambel musik. Pada pertemuan ketujuh ini siswa melakukan pengulangan pada materi sebelumnya juga ditambah dengan penambahan materi sedikit pada bagian coda dari lagu *Yamko Rambe Yamko*:

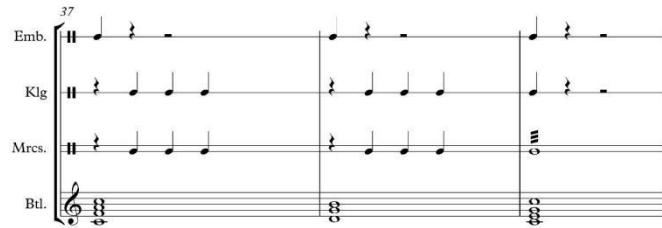


Fig. 14. Bagian Coda Birama 37 Hingga Birama 39 Lagu Yamko Rambe Yamko

Pola ritmis birama 31 hingga birama 38, instrumen ember dibuat berbeda dengan instrumen kaleng dan maracas, sedangkan pada pola melodis yang dimainkan oleh instrumen botol kaca dimainkan dengan membentuk susunan chord dengan nilai birama empat ketuk. Dan pada akhir birama yakni birama 39 seluruh instrumen dibunyikan. Setelah lagu *Yamko Rambe Yamko* usai dipelajari, maka pada pertemuan ketujuh dengan waktu 80 menit, peneliti membuat seperti pertunjukan dari masing-masing kelompok. Untuk menampilkan hasil dari pembelajaran instrumen non-konvensional dengan mengaplikasikan lagu *Yamko Rambe Yamko*. Setelah pembelajaran selesai, maka yang selalu dilakukan peneliti yakni evaluasi pembelajaran yang bertujuan agar siswa dapat mempelajari apa yang telah dievaluasi.

Tahap pelaksanaan yang berisikan proses pembelajaran instrumen non-konvensional sebagai media pembelajaran ansambel musik disetiap pertemuan minggunya maka masuk pada tahap yang terakhir yakni, tahap evaluasi. Tahap evaluasi selalu dilakukan oleh peneliti diakhir proses pembelajaran, dengan tujuan untuk menilai pemahaman siswa terhadap materi yang telah disampaikan serta untuk mengetahui apa yang menjadi kendala dari masing-masing siswa, sehingga hasil dari proses evaluasi tersebut dapat dijadikan acuan untuk perbaikan pembelajaran dimasa mendatang agar dapat berjalan dengan lebih lancar dan juga efektif. Oleh karena hal tersebut, evaluasi menjadi sesuatu hal yang penting dalam proses untuk memastikan bahwa tujuan pembelajaran tercapai dan siswa dapat menguasai materi dengan baik.

Durasi pembelajaran Seni Budaya dan Prakarya bidang Seni Musik terbilang memiliki waktu yang cukup karena didalam proses pembelajarannya diberi waktu 80 menit setiap pertemuan. Hasil proses pembelajaran instrumen non-konvensional dengan durasi waktu 80 menit dapat dikatakan terlaksana dengan baik karena, siswa mampu memainkan instrumen non-konvensional dengan mengaplikasikan lagu *Yamko Rambe Yamko*, meskipun didalam proses pembelajaran instrumen non-konvensional masih didapatkan beberapa kendala ataupun kekurangan namun hal tersebut tidak menjadi penghalang semangat dan antusias siswa didalam mempelajari dan mengenal instrumen non-konvensional.

SDK BPK Penabur Cirebon mengikuti Indikator Kompetensi Silabus Tematik kelas V kurikulum 2013.

Mata Pelajaran Seni Budaya dan Prakarya	Kompetensi Dasar	Indikator	Materi Pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran	Penilaian	Alokasi Waktu
	3.2 Memahami tangga nada. 4.2 Menyanyikan lagu-lagu dalam berbagai tangga nada dengan iringan musik.	3.2.1 Mengetahui Lagu bertangga nada minor 4.2.1 Memainkan alat musik sederhana	<ul style="list-style-type: none"> • teks lagu " Hari Merdeka". • tangga nada mayor dan minor. • Bacaan tentang tangga nada minor dan mayor. • Ciri-ciri lagu nada minor. • ciri-ciri lagu tangga nada diatonis minor. • lagu Gugur Bunga". 	<ul style="list-style-type: none"> • Menjelaskan ciri-ciri lagu bertangga nada mayor • Menyanyikan lagu "Hari Merdeka" • Bermain alat musik sederhana • Melakukan praktik/ memainkan alat musik sederhana • Membaca teks dan mengidentifikasi ciri-ciri lagu bertangga nada minor • Menyanyikan lagu bertangga nada mayor dan minor 	<ul style="list-style-type: none"> • siswa mampu mengidentifikasi jenis-jenis usaha dan kegiatan ekonomi masyarakat Indonesia dalam bidang jasa • Menyimak penjelasan dan mencermati teks informasi, siswa mampu menjelaskan ciri-ciri lagu bertangga nada mayor 	

Fig. 15. Kompetensi Seni Budaya Dan Prakarya Kelas V

Pembelajaran Seni Budaya dan Prakarya bidang Seni Musik pada silabus tematik kelas V kurikulum 2013 membahas mengenai pengenalan tentang alat musik sederhana juga dengan lagu-lagu daerah. Dalam pelaksanaan Indikator Kompetensi tersebut tidak berjalan dengan lancar dikarenakan beberapa kendala yang terjadi di SDK BPK Penabur, baik karena masih kurangnya pengalaman serta pemahaman siswa mengenai musik serta kurangnya keterampilan dan latar belakang bermusik guru. Oleh karena hal tersebut maka peneliti menawarkan solusi pembelajaran Seni Musik dengan pengalaman baru bagi siswa dalam bermain dan membuat instrumen non-konvensional.

Dalam memilih instrumen non-konvensional tentunya peneliti melakukan beberapa pertimbangan ataupun pemilihan yang sangat diperhatikan yakni; tujuan diberikannya pembelajaran instrumen non-konvensional pada siswa kelas V-C, kemudian pada tingkat keefektifan pembelajaran instrumen non-konvensional terhadap visi dan misi SDK BPK Penabur Cirebon dalam hal pengelolaan barang-barang bekas menjadi barang yang bermanfaat atau *recycle*, kemudian siswa yang dipilih yakni siswa kelas V-C, mengapa memilih kelas V-C karena pada usia siswa kelas V anak sudah memiliki kemampuan untuk fokus pada pembelajaran lebih baik dari pada kelas IV yang masih gampang terpengaruh dengan lingkungan, selain itu karena keterbatasan sarana dan prasarana serta ketersediaan ruang atau laboratorium musik maka pembelajaran Seni Musik di SDK BPK Penabur Cirebon tidak berjalan dengan baik, oleh karena hal tersebut maka dengan menggunakan instrumen non-konvensional dapat menjadi solusi karena untuk mendapatkan instrumen non-konvensional tidak perlu dengan biaya yang mahal dan mudah ditemukan dilingkungan sekitar.

Pemilihan instrumen non-konvensional sebagai salah satu solusi pembelajaran Seni Musik juga dikarenakan fleksibilitas yang dimiliki, karena instrumen non-konvensional dapat dengan mudah dibawa pulang dan dapat digunakan untuk latihan para siswa diluar jam pembelajaran sekolah. Pemilihan kriteria yang terakhir ialah kelebihan dan kekurangan penerapan instrumen non-konvensional sebagai media pembelajaran ansambel musik.

Selama proses pembelajaran instrumen non-konvensional secara tidak langsung siswa diajarkan untuk berani berpendapat mengenai ide-ide kreatif yang dirancang serta menumbuhkan rasa percaya diri bahwa masing-masing siswa dapat memainkan serta mempelajari instrumen non-konvensional dengan baik (2020). Dalam pembelajaran Seni Budaya bidang Seni Musik pembelajaran instrumen non-konvensional menjadi suatu hal yang baru bagi siswa kelas V-C SDK BPK Penabur Cirebon karena siswa tidak lagi pernah mendapatkan pembelajaran Seni Musik dikarenakan keterbatasan kemampuan bermusik yang dimiliki oleh guru Seni Budaya dan Prakarya SDK BPK Penabur Cirebon. Arransem lagu *Yamko Rambe Yamko* tidak dibuat dengan pola ritmis dan melodis yang menyusahkan siswa kelas V-C, namun pola ritmis serta pola melodis yang digunakan tentunya dibuat mudah dan sederhana agar siswa mampu memahami serta membaca notasi pada lagu tersebut dengan baik. Siswa telah berlatih, mengeksplor ide-ide kreatif yang dimiliki serta sudah berani untuk mengekspresikan diri dengan baik dan maksimal untuk itu, penggunaan instrumen non-konvensional sebagai media pembelajaran ansambel musik untuk siswa kelas V-C, menimbulkan dampak positif bagi perkembangan masing-masing siswa dikelas.

4. Kesimpulan

Pemanfaatan instrumen non-konvensional sebagai media pembelajaran ansambel musik memberikan dampak yang positif bagi perkembangan siswa kelas V-C dikelas. Perkembangan yang terjadi pada siswa kelas V-C yakni siswa menjadi lebih aktif dan berani dalam mengungkapkan pendapat serta ide-ide kreatif yang dimiliki, meningkatnya kemampuan musikal siswa dengan materi notasi balok serta mempraktikkan bermain instrumen non-konvensional dengan lagu daerah *Yamko Rambe Yamko* serta memberikan pengalaman pembelajaran Seni Musik yang baru bagi siswa kelas V-C. Pembelajaran instrumen non-konvensional di SDK BPK Penabur Cirebon merupakan salah satu solusi yang ditawarkan peneliti untuk menyelesaikan kendala ataupun hambatan dalam pembelajaran Seni Budaya bidang Seni Musik, serta untuk mencapai tujuan pada Indikator Kompetensi Silabus Tematik Kurikulum 2013.

Pembelajaran Seni Budaya dan Prakarya bidang Seni Musik dapat dikatakan berhasil dilakukan oleh siswa berdasarkan kemampuan siswa yang sudah semaksimal mungkin untuk berusaha dan

berlatih instrumen non-konvensional serta dapat memainkan lagu daerah *Yamko Rambe Yamko* juga dengan mengekspresikan ide-ide kreatif dalam pembuatan instrumen non-konvensional.

Ucapan Terimakasih

Terimakasih saya panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena Berkat dan Kuasa-Nya penulis dapat menyelesaikan penulisan Tugas Akhir ini dengan baik dan lancar. Dalam proses penulisan ini peneliti juga mengucapkan terimakasih kepada Dr. Sn. RM. Surtihadi, S. Sn., M. Sn. Selaku Ketua Kaprodi Pendidikan Musik serta Mei Artanto, S. Sn., M. A., selaku sekretaris Prodi Pendidikan Musik, Dr. Fortunata Tyasrinestu, S. S., M. Si., selaku dosen pembimbing yang telah membantu dan memberik dukungan moral kepada penulis, Oriana Tio Parahita Nainggolan, M. Sn., selaku dosen ahli yang sudah banyak sekali memberikan masukan serta kritik untuk membangun dan merapikan materi dalam penulisan ini, Dra. Endang Ismudiati, M. Sn., sebagai dosen wali yang telah membimbing serta selalu memberikan informasi yang berkaitan dengan perkuliahan agar dapat berjalan dengan lancar dan baik. Kedua orang tuaku yang selalu mendukung dan mengarahkan Janpatar Sihombing dan Suprapti S.Pd. Sahabat terkasih yang selalu mendukung penulis dan memotivasi Sdri. Prasasti, Sdri. Damara Kartika Sari, S. Kom., Sdri. Lupita Sdr. Nehemia Helmi, Sdr. Rahul Alfredo Siboro, Samuel Simamora, Sdr. Daniel Niko Putra, Sdri. Yoci Rekananda Silalahi, Sdri. Tsane Putri Sharla, Sdri. Louisye Elisabeth Lubis, serta Sdri. Maharani, Saudara dan keponakan dari keluarga besar Damiri serta Pomparan Oppung Diana, seluruh Bapak dan Ibu Guru SD BPK Penabur Cirebon yang terus memberikan dorongan dan semangat dalam mengajar dan terakhir untuk seluruh anak murid siswa kelas V-C SD BPK Penabur Cirebon yang sudah sangat antusias didalam proses pembelajaran instrumen non-konvensional sebagai media pembelajaran ansambel musik.

Referensi

- [1] Hasan, M., Milawati, Darodjat, Harahap, T. K., Tahrir, T., Anwari, A. M., Rahmat, A., Masdiana, & Indra P, I. M. (2021). Media Pembelajaran. In *Tahta Media Group*.
- [2] Purnomo, W., & Subagyo, F. (2010). Terampil Bermusik. *Jakarta: Pusat Pembukuan Kementerian Pendidikan Nasional*.
- [3] Moleong, L. J. (2017). Metodologi Penelitian Kualitatif (Revisi). *Bandung: PT Remaja Rosdakarya*, 102–107.